

NUTRITION SCIENCE AND HEALTH RESEARCH

Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, Talumung, Kel. Baurung, Kec. Banggae Timur, Majene (Sul-Bar)

Email: nutrition@unsulbar.ac.id,

Website: <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/nutrition>

Volume 2 No 1 Juli 2023

<https://doi.org/10.31605/nutrition>

e-ISSN. 2962-5726

Hubungan Pemberian Mp-Asi Oleh Ibu Primipara Terhadap Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan

Muhammad Usman*¹, Wahdaniyah², Justiyulfah³

^{1,2,3}Program Studi Gizi, Universitas Sulawesi Barat

*e-mail: usmannurdhin76@gmail.com¹, wahdaniyah@unsulbar.ac.id², justiyulfah@unsulbar.ac.id³

ABSTRACT

Primipara is a woman who gave birth for the first time and had her first child. Primipara mothers are usually not ready to play a role in taking care of babies. One of the access to overcome baby care is through health services that are easily accessible to the community with programs to improve maternal knowledge and skills. The purpose of the study was to determine the relationship between MP-ASI feeding behavior by primipara mothers and nutritional status. Research Methods with instruments using questionnaires, total sampling techniques with a total of 39 respondents. The results of the study showed a p-value of >0.005 which means that there was no relationship between the behavior of breastfeeding MP by primipara mothers and the nutritional status of clowns aged 6-24 months in Pambusuang village. The conclusion of this study which includes the relationship of knowledge, attitudes, and actions of MP breastfeeding by primipara mothers to nutritional status where the results of the study have a p-value of >0.005. The results showed that there was no relationship between the behavior of MP breastfeeding by primipara mothers and the nutritional status of clowns aged 6-24 months in Pambusuang village, Polewali Mandar Regency.

Keywords: *primipara; complementary feeding, nutrition status*

PENDAHULUAN

Primipara merupakan wanita pertama kali mengalami proses melahirkan dan memiliki anak pertama kalinya. Seorang wanita berusia sekitar empat puluh tahun biasanya menjalani kehamilan selama sembilan bulan untuk mempersiapkan diri menjadi ibu. Proses transisi ini mencakup aspek sosial dan kognitif yang kompleks, yang didorong oleh naluri. Selama

kehamilan, pengalaman subjektif tentang waktu dan ruang sering kali berubah, dan hal ini bisa menjadi titik balik dalam perkembangan pribadi yang memunculkan stres bagi ibu primipara, terutama jika ia belum sepenuhnya siap dalam merawat dan mendidik anak. Dengan menerima peran barunya sebagai ibu, proses adaptasi anak terhadap lingkungan dan keluarga pun akan berjalan lebih lancar (Hidayah et al., 2021).

Primipara sering kali merasa kurang siap dalam merawat bayi, tentunya memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan merawat bayi adalah dengan menyediakan layanan perawatan sehat yang mudah dijangkau, termasuk program yang dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan primipara. Sebagai contoh, program pendidikan gizi dapat mengajarkan tentang pola makan sehat dan bergizi, seperti konsumsi sayuran, buah, biji-bijian, serta protein nabati dan hewani, agar dapat mencegah masalah terkait gizi selama perawatan bayinya. Selain itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI, pengenalan MP ASI, serta memastikan bahwa asuhan keperawatan yang diberikan aman dan berkualitas, dengan tetap memperhatikan proses adaptasi keluarga dan bayi (Mariyam, 2018).

Pengetahuan seorang primipara faktor penting untuk perawatan bayinya. Perilaku ibu juga dalam memberikan ASI dan MP-ASI berpengaruh besar pada tumbuh kembang balita, termasuk resiko gangguan gizi (Rahmadiani, 2019). Penelitian Atikah menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam memberi MP-ASI memengaruhi pertumbuhan balita usia 6-24 bulan di Kestalan, Surakarta, dan menekankan pentingnya pendidikan gizi untuk mendukung pola makan sehat dan pertumbuhan anak yang optimal (Atikah et al., 2018).

Penelitian Atikah menyimpulkan bahwa hubungan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI mempengaruhi pertumbuhan baduta. Selain pengetahuan sikap dan tindakan ibu juga berhubungan pada pertumbuhan baduta sehingga dapat menyebabkan baduta mengalami masalah gizi. Hal ini penting untuk meningkatkan pemahaman seorang ibu primipara untuk menjaga pola makan yang sehat bagi pertumbuhan anak (Atika., 2018).

Salah satu faktor penyebab memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain adalah aspek nutrisi, di mana kurangnya memberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan masalah yang menjadi penyebab utama gangguan gizi pada balita. Selain itu, konsumsi pangan yang tidak memadai, seperti kualitas gizi

makanan serta kondisi ekonomi yang terbatas, juga dapat berpengaruh terhadap masalah gizi anak. Kemampuan ekonomi keluarga turut berperan penting dalam hal ini. Aspek kesehatan, baik dari segi lingkungan fisik maupun sosial, serta infeksi penyakit, juga berpengaruh pada perkembangan anak. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan orang tua juga bisa memengaruhi proses tumbuh kembang anak (Supariasa, 2019).

Menurut WHO (2018), sekitar 48% anak di negara berkembang dan 45% secara global mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum umur 4 bulan, mencerminkan rendahnya ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI terlalu dini. Di Indonesia, sekitar 53% balita mendapatkan MP-ASI pada umur 6-23 bulan, meskipun targetnya 100%. Di Provinsi Banten, angka ini hanya mencapai 31,8%. Di Sulawesi Barat, pada 2020, sekitar 71,5% bayi menerima MP-ASI sebelum 6 bulan, dan angkanya meningkat menjadi 74,5% pada 2021 dan 74,67% pada 2022 (Badan Statistik, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi masalah gizi pada primipara adalah tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, serta kurangnya pendidikan gizi dalam memberikan MP-ASI, yang dapat berdampak langsung pada masalah gizi anak. Penelitian ini dilakukan di Desa Pambusuang, sebuah wilayah yang masih menghadapi masalah gizi pada baduta usia 6-24 bulan, yang dipengaruhi oleh cara pengasuhan ibu dalam memberikan MP-ASI. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara perilaku pemberian MP ASI oleh primipara dan status gizi balita usia 6-24 bulan di Desa Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

Variabel independent penelitian yaitu perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap dan tindakan ibu primipara sedangkan variable dependent adalah status gizi baduta. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*, yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam populasi yang terdiri dari dua atau lebih

kelompok dengan data nominal dan sampel yang besar (Dahlan, 2018).

Cara pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yang berjumlah 39 ibu primipara. Metode pengambilan sampel di mana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Teknik ini diterapkan ketika banyaknya populasi kurang dari 100, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2020).

Lokasi dilaksanakan di desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. Waktu dilakukan pada tanggal 31 Agustus – 10 September 2022

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Adapun uji univariat yang dilakukan dalam penelitian adalah karakteristik responden.

1. Karakteristik Responden Baduta

Tabel 5.1 Karakteristik Baduta Berdasarkan Usia

Variabel	n	%
Usia Baduta		
6-12	11	28,2
13-24	28	71,8
Total	39	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 39 responden terbanyak yaitu kelompok usia 13-24 bulan sebanyak 28 (71,8%), kelompok yang paling sedikit usia 6-12 bulan sebanyak 11 (28,2%).

Tabel 5.2 Karakteristik Baduta Berdasarkan jenis kelamin

Variabel	n	%
Jenis kelamin		
Laki Laki	22	56,4
Perempuan	17	43,6
Total	39	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 39 responden terbanyak adalah kelompok jenis kelamin laki laki berjumlah 22 (56,4%), kelompok yang paling sedikit jenis kelamin perempuan 17 (43,6%).

Tabel 5.3 Karakteristik Baduta Berdasarkan Status Gizi BB/U

Variabel	n	%
Status Gizi BB/U		
Normal	18	46,2
Tidak Normal	21	53,8
Total	39	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 39 responden terbanyak adalah kelompok status gizi tidak normal berjumlah 21 (53,8%), kelompok yang paling sedikit status gizi normal 18 (46,2%).

2. Karakteristik Responden ibu primipara

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 39 responden terbanyak adalah kelompok usia ibu primipara 17-26 berjumlah 24 (61,5%), dan kelompok paling sedikit usia 27-40 berjumlah 15 (38,5%)

Tabel 5.4 Karakteristik ibu primipara Berdasarkan Usia

Variabel	n	%
Usia Ibu Primipara		
17-26	24	61,5
27-40	15	38,5
Total	39	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 39 responden ibu primipara terbanyak adalah kelompok pendidikan tinggi sebanyak 22 (56,4%). Dan kelompok paling sedikit pendidikan rendah sebanyak 17 (43,6%).

Tabel 5.5 Karakteristik ibu primipara Berdasarkan pendidikan

Variabel	n	%
Pendidikan Ibu Primipara		
Rendah	17	43,6
Tinggi	22	56,4
Total	39	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 39 responden ibu primipara terbanyak adalah kelompok ibu tidak bekerja sebanyak 28 (71,8%) dan kelompok paling sedikit ibu primipara bekerja 11 (28,2%).

b. Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan perilaku memberikan MP ASI oleh ibu primipara terhadap status gizi baduta umur 6-24 bulan dengan menggunakan uji chis quare. Berikut analisis bivariat sebagai berikut :

Tabel 5.7 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang MP ASI oleh ibu primipara terhadap status gizi

Pengetahuan	Status Gizi Baduta				Total	
	Normal		Tidak normal		n	%
	n	%	n	%		
Baik	6	37,5	10	62,5	16	100
kurang	12	52,2	11	47,8	23	100

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel dari 39 responden diatas dengan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa pengetahuan ibu primipara tentang memberikan MP-ASI terhadap status gizi baduta umur 6-24 bulan, didapatkan pengetahuan ibu primipara dalam pemberian MP ASI kurang berjumlah 23 orang yang memiliki baduta dengan status gizi normal 12 (52,2%), status gizi tidak normal 11 (47,8%), dan pengetahuan ibu primipara tentang pemberian MP ASI baik berjumlah 16 orang yang memiliki baduta dengan status gizi tidak normal 10 (62,5%), dan gizi normal sebanyak 6 (37,5%),

Hasil uji *chi-square* menunjukkan p-value 0,366, yang lebih besar dari α (0,05),

sehingga hipotesis nol diterima. Ini berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan pemberian MP ASI oleh ibu primipara dan status gizi baduta usia 6-24 bulan di Desa Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 5.8 Distribusi responden berdasarkan sikap tentang MP-ASI oleh ibu primipara terhadap status gizi

Sikap	Status Gizi Baduta		Total	
	Normal	Tidak normal	n	%
Baik	7	7	14	100
Cukup	11	14	25	100

Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan tabel dari 39 responden diatas dengan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa sikap ibu primipara dalam pemberian MP ASI terhadap status gizi baduta usia 6-24 bulan, didapatkan sikap ibu primipara dalam pemberian MP ASI kurang berjumlah 25 orang yang memiliki baduta dengan status gizi tidak normal 14 (56,0%), status gizi normal 11 (44,0%), sikap ibu primipara tentang pemberian MP ASI baik berjumlah 14 orang berselisih dengan dengan status gizi normal 7 (50.0%), dan status gizi tidak normal 7 (50.0%)

Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan p-value 0,718 (lebih besar dari 0,05), sehingga H0 diterima. Artinya, tidak ada hubungan antara sikap ibu primipara dalam pemberian MP ASI dan status gizi anak usia 6-24 bulan di Desa Pambusuang.

Tabel 5.9 Distribusi responden berdasarkan tindakan tentang MP-ASI oleh ibu primipara terhadap status gizi

Tindakan	Status Gizi Baduta		Total		p
	Normal	Tidak Normal	n	%	
Tepat	7	8	15	100	0,959
Kurang	11	13	24	100	

Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan tabel dari 39 responden diatas dengan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tindakan ibu primipara tentang pemberian MP ASI terhadap status gizi baduta usia 6-24 bulan, didapatkan tindakan ibu primipara dalam pemberian MP ASI kurang tepat berjumlah 24 orang yang memiliki baduta dengan status gizi tidak normal 13 (54,2%). Gizi normal 11 (45,8%), Tindakan ibu primipara tentang pemberian MP ASI tepat berjumlah 15 orang yang memiliki baduta dengan status gizi tidak normal 8 (53,3%), gizi normal 7 (46,7%)

Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan p-value 0,959 (lebih besar dari 0,05), yang berarti tidak ada hubungan antara tindakan pemberian MP-ASI oleh ibu primipara dan status gizi anak usia 6-24 bulan di Desa Pambusuang.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan pemberian MP ASI oleh ibu primipara terhadap status gizi baduta usia 6-24 bulan

Berdasarkan tabel 5.7, Hasil uji *chi-square* menunjukkan p-value 0,366, yang lebih besar dari α (0,05), sehingga hipotesis nol diterima. Ini berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan pemberian MP ASI oleh ibu primipara dan status gizi baduta usia 6-

24 bulan di Desa Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini sejalan dengan studi Yolanda Rahmasari (2022) di Puskesmas Cempaka Putih, Banjarmasin, yang menemukan bahwa dari 59 responden dengan pengetahuan baik, 52 (88,1%) memiliki status gizi normal. P-value 0,344 menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan status gizi bayi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti asupan gizi, penyakit, pengasuhan, pendapatan, dan pendidikan juga memengaruhi status gizi anak, meskipun pengetahuan ibu tetap penting dalam pengelolaan pemberian makanan

Penelitian ini berbeda dengan studi Rani Rahmasari (2018) di Kecamatan Pagelaran, yang menunjukkan p-value 0,028 ($p \geq 0,05$), mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti status ekonomi keluarga, juga mempengaruhi status gizi anak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali hubungan antara pengetahuan MP-ASI, status ekonomi, dan status gizi

Pengetahuan gizi penting meski tidak langsung mempengaruhi status gizi anak. Kekurangan pengetahuan dapat menghambat penerapan pola makan sehat, yang berisiko menyebabkan gangguan gizi. Gizi buruk pada balita bisa dihindari jika ibu memahami cara menjaga pola makan anak (Mustika & Dewi, 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu primipara tentang MP-ASI dan status gizi anak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti akses makanan bergizi, kondisi ekonomi, dan pola makan keluarga, mungkin lebih berpengaruh pada status gizi anaknya.

2. Hubungan sikap pemberian MP ASI oleh ibu primipara terhadap status gizi baduta usia 6-24 bulan

Berdasarkan tabel 5.8, Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan p-value 0,718 (lebih besar dari 0,05), sehingga hipotesis nol diterima. Artinya, tidak ada hubungan antara sikap ibu primipara dalam pemberian MP ASI dan status gizi anak usia 6-24 bulan di Desa Pambusuang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu Wilujeng (2018) di Desa Puton, Jombang, yang menunjukkan 58,3% ibu memiliki anak dengan status gizi kurang. Rahayu menjelaskan sikap ibu yang kurang mendukung pemberian MP-ASI sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kekhawatiran tentang alergi bayi, sementara faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi status gizi anak.

Penelitian Rissa Nurdiana (2021) dengan uji Chi-Square menunjukkan p-value 0,176, yang lebih besar dari 0,05, berarti tidak ada hubungan signifikan antara sikap ibu dan status gizi anak. Meskipun ibu dengan sikap kurang peduli terhadap gizi anak, faktor lain seperti penyakit dan lingkungan juga memengaruhi status gizi, sehingga anak yang mengonsumsi makanan bergizi tetap bisa memiliki status gizi yang baik.

Penelitian ini berbeda dengan temuan Safitri (2018), yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dan status gizi anak. Sikap ibu dalam mengasuh dan mengatur asupan gizi anak berperan penting dalam meningkatkan status gizi, karena pola asuh ibu mempengaruhi pola makan dan kualitas gizi anak.

Penelitian Nor Laila (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu terhadap gizi balita dan status gizi anak, dengan p-value 0,018 ($p < 0,05$). Sikap ibu berperan penting dalam mempengaruhi perilaku yang mendukung peningkatan status gizi balita.

Kekurangan gizi pada balita sering dipengaruhi oleh sikap ibu dalam memilih makanan yang tepat. Faktor seperti

pemilihan bahan makanan, ketersediaan, dan keberagaman menu sangat bergantung pada pengetahuan gizi ibu. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih makanan, terutama untuk balita, yang berdampak pada status gizi anak (Nor Laila, 2020).

Penelitian Yazika Rimbawati (2021) dengan uji Chi-square menunjukkan p-value 0,001 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan signifikan antara sikap dan status gizi. Sikap baik dapat berpengaruh positif pada status gizi, namun meski beberapa responden memiliki sikap baik, status gizi mereka tetap kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang gizi belum sepenuhnya diterapkan. Sebaliknya, responden dengan sikap buruk cenderung memiliki status gizi yang rendah (Yazika, 2021).

Faktor mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian MP-ASI. Untuk memperbaiki sikap negatif, dibutuhkan kerjasama antara ibu dengan sikap positif agar tercipta perubahan yang lebih baik (Rusmil, 2019).

Salah satu faktor lain adalah faktor sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk sikap ibu terhadap pemberian MP –ASI yakni dukungan keluarga, pendidikan dan pengetahuan, akses informasi terhadap tentang MP-ASI baik melalui tetangga maupun media, kultur atau tradisi yang berlaku pada masyarakat juga dapat mempengaruhi pilihan seorang ibu.

3. Hubungan Tindakan pemberian MP ASI oleh ibu primipara terhadap status gizi baduta usia 6-24 bulan

Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan p-value 0,959 (lebih besar dari 0,05), yang berarti tidak ada hubungan antara tindakan pemberian MP-ASI oleh ibu primipara dan status gizi anak usia 6-24 bulan di Desa Pambusuang.

Penelitian ini sejalan dengan studi Hikmah Maulidya (2020) di Puskesmas Bulukandang, yang menemukan p-value $> 0,474$, menunjukkan hubungan antara tindakan kurang tepat dan status gizi tidak normal pada 16 anak (88,9%). Meskipun

banyak ibu memiliki perilaku baik dalam pemberian MP-ASI, beberapa ibu dengan perilaku kurang baik juga memiliki anak dengan status gizi baik, yang mengindikasikan bahwa status gizi dipengaruhi oleh faktor lain selain perilaku ibu.

Penelitian Yazika Rimbawati (2021) dengan uji Chi-square menunjukkan p-value 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan signifikan antara tindakan dan status gizi. Meskipun ada sikap positif terhadap kesehatan, tidak semua ibu menerapkannya, sehingga masih ada yang kurang memperhatikan gizi bayi mereka.

Tindakan ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti media, pengetahuan, budaya, emosi, dan pengaruh orang-orang terdekat. Jika ibu dapat memahami dan mengolah informasi yang diterimanya dengan baik, ia akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat terkait status gizi anaknya (Rahmasari, 2022).

Pemberian MP-ASI harus disesuaikan dengan status gizi, waktu yang tepat, dan porsi sesuai usia. Penelitian ini menunjukkan status gizi kurang pada bayi akibat kurangnya pengetahuan orang tua dalam pemberian makanan. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pemahaman mereka dalam mengasuh anak, termasuk dalam perawatan dan pemberian MP-ASI, yang berdampak pada kesehatan dan gizi anak (Rahman et al., 2020).

Sebagai seorang ibu primipara dalam memberikan MP-ASI kepada bayi merupakan langkah penting dalam mendukung dan pertumbuhan anak, namun beberapa tindakan ibu yang tidak tepat yang dapat berdampak pada kesehatan bayi adalah kurangnya pengalaman ibu sebagai pertama kalinya dalam merawat anaknya, kurangnya dukungan keluarga atau masyarakat, keterbatasan sumber daya dan faktor lingkungan dimana lingkungan dikelilingi sebagai petani nelayan.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan tentang MP-ASI oleh primipara pada status gizi yaitu berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value*= 0,366 ($p>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu primipara tentang MP ASI tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi baduta
2. Sikap tentang MP-ASI oleh primipara pada status gizi yaitu berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value*= 0,0,718 ($p>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa sikap ibu primipara tentang MP ASI tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi baduta
3. Tindakan tentang MP-ASI oleh primipara pada status gizi yaitu berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value*= 0,0,959 ($p>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa Tindakan ibu primipara tentang MP-ASI tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi baduta

REFERENSI

- Atikah, A et.,al (2018). Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Dan Mp-Asi Dengan Pertumbuhan Baduta Usia 6-24 Bulan (Studi Di Kelurahan Kestalan Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 210-217.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, -. (2020). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan
- Hidayah, Nurul. (2022). “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita” 6 (1): 1–10.
- Tanuwijaya, & Rani Rahmasari, (2020). “Original Article Hubungan Pengetahuan Pemberian Makanan Bayi Dan Anak (PMBA) Cor Relation Between Mothers Infants and Young Child Feeding (IYCF) Knowledge with Nutritional Status of Toddlers Karakteristik Jenis Kelamin

Laki-Laki Perempuan Umur 6-8 Bulan 9-11 Bulan 12-24 Bulan Persentase” 3 (2): 74–7

- Rusmil et.,al. (2019). “Hubungan Perilaku Ibu Dalam Praktik Pemberian Makan Pada Anak Usia 12- 23 Bulan Dengan Kejadian” 20 (6)

